

**REPRESENTASI KEBAHAGIAAN DALAM FILM STORY OF DINDA
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM
FILM STORY OF DINDA)**

Jeremy Yehezkiel¹, Ester Krisnawati², Seto Herwandito³

^{1,2,3} Universitas Kristen Satya Wacana

e-mail : jeremyehezkiel@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi Massa adalah komunikasi yang dilakukan lewat media massa, dimana dikomunikasikan pesan tersebut lewat simbol-simbol supaya mampu menimbulkan dampak kepada komunikan yang menerima pesan. Dengan adanya komunikasi massa masyarakat mampu membagikan pesan kepada kerabatnya dengan instan dan mudah, salah satunya melalui film. Film adalah tayangan berbentuk audio visual yang ditayangkan melalui layar lebar. Salah satu film Indonesia yang memberikan pesan instan dan mudah tersebut merupakan salah satu film yang rilis pada tahun 2021, yaitu Story of Dinda dengan sub-judul "Second Chance of Happiness". Film ini berkisah tentang Dinda yang berada di tengah hubungan busuk atau toxic relationship dengan seseorang bernama Kale. Pada suatu momen hubungan Dinda dan Kale sedang dalam kondisi yang sangat parah, Dinda dipertemukan dengan seorang pria bernama Pram yang memberikan saran kepada Dinda terkait hubungannya dengan Kale. Semenjak saat itu, Dinda selalu datang kepada Pram setiap kali sedang mengalami masalah dalam hubungannya dengan Kale. Hubungan mereka berlanjut dari orang terlibat dalam toxic relationship masing-masing, menjadi orang yang terlibat dalam perselingkuhan terhadap satu sama lain. Peneliti menggunakan analisis semiotika menurut John Fiske. Model analisis digunakan untuk menganalisa suatu hal yang berhubungan dengan isu sosial-budaya. Hal tersebut berkaitan dan terikat dengan objek penelitian ini dimana penelitian akan menganalisis representasi kebahagiaan dalam film Story of Dinda.

Keywords: Film, Semiotika John Fiske, Representasi, Kebahagiaan

1. PENDAHULUAN

Perselingkuhan marak terjadi dalam suatu hubungan berpacaran hingga berumah tangga, dari cerita orang-orang sekitar, khalayak terdekat, hingga kisah-kisah perselingkuhan figur publik yang terekspos di khalayak umum menjadi bukti banyaknya masalah timbul dari perselingkuhan. Perilaku menyimpang tersebut dialaskan salah satunya karena pelaku yang

sudah tidak nyaman lagi berada di hubungan yang dikomitkan bersama pasangannya tersebut, sehingga mencari bahkan menemukan kenyamanan baru yang dirasanya lebih baik dari pribadi lain.

Dalam mayoritas kasus-kasus yang ada, pelaku menjadi kunci masalah karena dinilai tidak setia terhadap pasangannya atau tidak ada kejujuran bagaimana keinginannya untuk

mengakhiri hubungannya yang sudah ada. Namun terdapat beberapa kasus juga dimana pelaku selama ini sudah menjadi korban hubungan mereka sehingga dilakukannya perselingkuhan untuk dapat lepas dari pasangannya.

Salah satu film yang menggambarkan tragedi tersebut dengan pas yaitu film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness*, film drama romantis Indonesia pada tahun 2021 yang disutradarai oleh Ginanti Rona. Film ini menceritakan Dinda yang mendapatkan kenyamanan dan kebahagiaannya kembali ketika dipertemukan dengan seseorang bernama Pram, di tengah hubungan *toxic* asmaranya dengan Kale yang berkarakteristik posesif dan protektif berlebihan.

Hubungan *toxic* sendiri memiliki indikasi dimana salah satu individu dalam suatu hubungan merasakan adanya ketidakadilan, direndahkan, dan menjadi sasaran luapan emosi pasangannya dalam bentuk ucapan atau tindakan sehingga berdampak buruk untuk kesehatan mental dan fisik seseorang.



Gambar 1. Poster Film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness*

Gambar satu merupakan poster film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness*. *Story of Dinda: Second Chance of Happiness* merupakan film drama romantis Indonesia pada tahun 2021 yang disutradarai oleh Ginanti Rona. Film ini termasuk dalam dunia film Nanti Kita Cerita

Tentang Hari ini (NKCTHI), serta *sequel* dari film *Story of Kale: When Someone's in Love*. Film ini merupakan sudut pandang Dinda, setelah film *Story of Kale: When Someone's in Love* menunjukkan sudut pandang Kale dalam hubungan busuk atau *toxic relationship* yang ada dalam hubungan mereka. Sutradara film NKCTHI, Angga Dwimas Sasongko mengatakan film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness* sudah direncanakan oleh sang sutradara ketika memutuskan membuat film *Story of Kale: When Someone's in Love* untuk menunjukkan kedua sudut pandang antar karakter utama dalam film.

Dalam film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness* terdapat beberapa peran yang sering muncul, yaitu sebagai berikut. Dinda, seorang wanita muda yang bekerja sebagai manajer band yang diperankan oleh Aurélie Moeremans. Dari tempat kerja, Dinda memiliki hubungan asmara dengan Kale, pemain musik tambahan dari band yang dikelola Dinda yang diperankan oleh Ardhito Pramono,. Dalam berinteraksi tentang hubungannya dan beberapa aktivitas bersama, Dinda sering berkomunikasi dengan temannya Nina yang selalu jujur kepada Dinda dengan selera humor dalam situasi yang genting, diperankan oleh Cantika Abigail. Nina lalu mempertemukan Dinda dengan seorang laki-laki dewasa dan jujur berdasarkan pengalamannya akan hidup serta percintaannya bernama Pram, yang diperankan oleh Abimana Aryasatya.

Peneliti mengambil film ini sebagai bahan penelitian melihat bagaimana dalam tragedi perselingkuhan, terdapat kebahagiaan yang muncul dalam momen-momen kecil ataupun besar. Pembuat film membagikan sudut pandang yang tidak biasa terlihat sebab di kehidupan nyata, orang-orang bahkan media massa terbiasa membesarkan sudut pandang isi

dari sisi korban yang diselingkuhi, tidak sering terlihat dan dipertanyakan keberadaan pelaku perselingkuhan yang mungkin banyak berlatar belakang seperti karakter Dinda, terkekang penuh dan gelisah berat di dalam hubungannya.

Film ini memperlihatkan bagaimana seseorang mendapatkan perasaan dihargai serta pemenuhan kasih sayang dari orang ketiga dibandingkan pasangannya sendiri yang justru menyakiti serta menguras energinya, sehingga menjadi alasan kuat peneliti untuk mengangkat apa yang tidak biasa diperlihatkan dalam film perselingkuhan.

Dalam upaya mempersempit pembahasan yang lebih luas, peneliti hanya akan fokus terhadap representasi “kebahagiaan” yang terdapat dalam adegan-adegan pilihan dari film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness*, dengan tujuan menunjukkan kebahagiaan yang diperlihatkan pada film. Aritkel ini membahas penelitian yang terkhusus melihat adanya representasi “kebahagiaan” yang diarahkan oleh pembuat film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness*. Kerangka analisa yang digunakan yaitu Analisis Semiotika John Fiske, secara bersamaan dipaparkan alur cerita film dan klasifikasi fokus analisa. Adegan-adegan akan dikaji berdasarkan kerangka teoritis. Hasil kajian akan didiskusikan untuk menemukan simpulan penelitian.

Komunikasi Massa adalah komunikasi yang dilakukan media massa untuk menimbulkan dampak kepada komunikan yang menerima pesan melalui simbol atau tanda (Pada et al., 2015). Dengan adanya komunikasi massa masyarakat mampu membagikan pesan kepada kerabatnya dengan instan dan mudah seperti melalui surat kabar, siaran radio, televisi, dan film. Film adalah tayangan berbentuk audio visual yang ditayangkan melalui layar lebar.

Film dianggap sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi. Film dapat mempengaruhi pola perilaku dan pola pikir khalayak, sebab alur cerita sebuah film pada dasarnya dibuat berdasarkan kehidupan nyata masyarakat sosial yang terdapat karakter yang berbeda-beda, menghadirkan suatu tempat, serta memunculkan kebudayaan tertentu (Asri et al., 2020).

Kenyataannya, film dapat dijadikan wadah untuk merepresentasikan suatu hal yang ada di kehidupan masyarakat. Film termasuk media massa yang memiliki tiga fungsi utama antara lain memberi informasi, pendidikan, dan menghibur (Imron & Pendidikan Bahasa, 2003). Selain itu, terdapat juga fungsi lainnya yaitu mempengaruhi, membimbing, dan mengkritik.

Salah satu film yang mengupayakan tiga fungsi utama tersebut yaitu film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness*, menggambarkan bagaimana *toxic relationship* mempengaruhi seseorang dalam suatu hubungan, sehingga dapat memberikan opsi kepada korban *toxic relationship* untuk melakukan berbagai macam cara agar dapat lepas dari situasi tersebut, salah satunya yaitu selingkuh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata selingkuh memiliki arti suka menyembunyikan sesuatu; tidak berterus terang; tidak jujur. Menurut Johnson, perselingkuhan merupakan tindakan yang dirasakan dan dialami sebagai pengkhianatan yang menyakitkan dari suatu kepercayaan dan ancaman suatu hubungan; merusak ikatan kasih sayang dan cinta pada pasangan (Tesalonika et al., 2019).

Tanda yang dijadikan fokus pada penelitian ini adalah Kebahagiaan, yaitu emosi positif seseorang yang tidak berkesinambungan dengan perasaan negatif. Kebahagiaan merupakan perasaan positif yang akan mendorong

seseorang untuk melakukan berbagai tindakan positif seperti melakukan sesuatu yang sangat disukai oleh individu (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Kebahagiaan ditentukan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut. Faktor karakter (*traits*), dimana unsur genetika, budaya, dan pengalaman menjadi penghubung sifat atau karakter yang tidak berubah di awal kehidupan seseorang. Faktor perbandingan sosial (*social comparison*), dimana individu secara relatif dan tidak absolut menilai kualitas kehidupannya membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain. Faktor kebutuhan pokok (*satisfaction needs*), dimana kebahagiaan ditentukan dengan kebutuhan pokok manusia seperti hubungan dalam keluarga, tingkat kesehatan, pekerjaan, dan jumlah uang yang dimiliki (Puji et al., 2016).

Kebahagiaan sama dengan kesenangan, kepuasan dalam hidup, emosi yang positif, hidup yang berarti, dan lain sebagainya. Kebahagiaan adalah efek positif dari suatu hal yang tertimpa kepada kita, refleksi dari perasaan yang baik, dan penilaian individu terhadap dirinya yang merasakan emosi positif yang ada serta puas merasakannya (Veda Grimaldy et al., n.d.).

Dalam memutuskan mengambil penelitian yang berhubungan dengan analisis semiotika menurut John Fiske, peneliti berkaca pada penelitian terdahulu yang menggunakan kerangka analisa serta metode penelitian yang serupa namun mengkualifikasikan hasil penelitian dengan cara dan hasil yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shavira Maheswari Aryanto (2023) berjudul “Representasi Perempuan Tangguh dalam Film *The Princess* (Analisis Semiotika John Fiske)”, dimana penelitian ini

mengkualifikasikan adegan-adegan yang ada dalam film untuk menunjukkan bagaimana perempuan tangguh direpresentasikan. Peneliti menggunakan film *The Princess* sebagai subjek penelitian dengan objek representasi perempuan tangguh untuk menunjukkan bagaimana upaya yang dilakukan *princess* dalam membuktikan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri dan mencapai kesetaraan hak perempuan.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Alitas Darawangi Tuhepaly (2022) yang berjudul “Analisis Semiotika John Fiske mengenai Representasi Pelecehan Seksual pada film *Penyalin Cahaya*”, dimana penelitian ini mengkualifikasikan adegan-adegan yang ada dalam film untuk menunjukkan bagaimana pelecehan seksual yang terjadi dalam film direpresentasikan. Peneliti menggunakan film *Penyalin Cahaya* sebagai subjek penelitian dengan objek pelecehan seksual untuk menunjukkan bagaimana aksi penyimpangan tersebut tidak saja menunjukkan kerugian yang korban rasakan, namun menggunakan ideologi patriarki dan kelas sosial dalam mengaktualisasikan tindakan pelecehan seksual yang ada dalam film.

Selain penggunaan subjek dan objek yang berbeda, pembaharuan yang dilakukan peneliti dengan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu adalah untuk menunjukkan bagaimana perselingkuhan tidak saja membawa usaha yang berat dalam menutupinya dan dalam norma secara jelas menunjukkan bahwa itu merupakan tindakan yang salah tetapi juga melihat dapat mendatangkan kebahagiaan bahkan menyadarkan diri akan eksistensi dan menghargai dalam mencintai diri sendiri melalui orang yang dipertemukan dalam hidup kita.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika menggunakan analisis semiotika menurut John Fiske. Analisis Semiotika sendiri merupakan ilmu mengenai tanda dan lambang (Agatha Setiawan et al., n.d.). Film memiliki tanda yang berbeda dengan format tanda lain, sebab biasanya media lain hanya bersifat tekstual atau visual, sedangkan film menggunakan semua bentuk media secara bersamaan yaitu audio, visual, serta teks (Oktari Hidayat Dan & Prasetyo, 2015). John Fiske mengemukakan, terdapat tiga tahap dalam menemukan tanda atau kode dalam suatu media yaitu realitas, representasi, dan ideologi (Pinontoan, n.d.).

Realitas memiliki tanda-tanda yang masuk ke dalamnya berupa penampilan (*apperance*), kostum (*dress*), riasan (*make up*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), dialog (*speech*), gerakan (*gesture*), dan ekspresi (*expression*) (Chornelia et al., n.d.). Representasi memiliki tanda-tanda yang masuk ke dalamnya berupa kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), penyuntingan (*editing*), musik (*music*), dan suara (*sound*) (Setiawan et al., n.d.).

Dalam sejarahnya terdapat sejumlah ideologi tercipta, yang menurut John Fiske digunakan menjadi tanda-tanda yang berada dalam konstruksi sebuah adegan film. Ideologi berasal dari kata *idea*, yang berarti ide, konsep, atau gagasan. Menurut KBBI, ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Ideologi yang ada dalam film sebagai tanda-tanda yaitu seperti ras (*race*), kelas (*class*), individualisme (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), materialisme

(*materialism*), kapitalisme (*capitalism*), dan ideologi lainnya (Purwanti & Suana, 2020).

Menurut Sugiyono, teknik analisis data adalah proses mencari, menyusun, catatan lapangan, dan dokumentasi data dengan wawancara, menyusun data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menggabungkan hasil perolehan data, menyusun ke dalam pola dengan memilih mana yang penting serta dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan hal-hal berikut:

1. Peneliti melakukan pemilahan bagian yang disaring untuk dijadikan analisis semiotika John Fiske dalam film *Story of Dinda*;
2. Peneliti menganalisis menggunakan tiga tahap yang dikemukakan John Fiske dalam menemukan tanda atau kode dalam suatu media yaitu realitas, representasi, dan ideologi;
3. Peneliti mengambil kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini. (Fitriani & Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia DiniFKIP Untan Pontianak, n.d.)

Menurut Moleong, kriteria keabsahan data ada empat macam, yaitu Kepercayaan (*Credibility*), Keteralihan (*Transferability*), Kebergantungan (*Dependability*), dan Kepastian (*Confirmability*). Uji keabsahan merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif, digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah (Dabella Ningrum et al., 2017).

Peneliti bertanggung jawab akan penelitian kualitatif ini sebagai penelitian ilmiah yang perlu dilakukan uji keabsahan data, dengan

proses uji *Credibility* dengan menggunakan triangulasi. Uji *credibility* atau kredibilitas data hasil penelitian dilakukan peneliti untuk tidak meragukan hasil penelitian yang dilakukan sebagai sebuah karya ilmiah. Pada hakekatnya, tahap yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber, peneliti fokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, dicek kembali kebenarannya, lalu perpanjangan pengamatan diakhiri ketika data yang diperoleh sudah benar dan dapat dipertanggungjawabkan;
2. Triangulasi Teori, peneliti mengecek data penelitian yang dikumpulkan dan dibuat sudah dipastikan kebenarannya atau tidak dengan membaca refrensi-refrensi buku, hasil penelitian terdahulu, dan membandingkan dokumen terkait dengan hasil penelitian yang diperoleh;
3. Triangulasi Metode, peneliti menguji kebenaran sumber atau temuan penelitian dari proses observasi dan wawancara, dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika dalam film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness*

Pembedahan film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness* menggunakan semiotika John Fiske, mengkualifikasikan adegan-adegan terbagi yang akan menunjukkan Realitas, Representasi, dan Ideologi yang ada dalam film untuk mendapatkan kesimpulan yang dituju peneliti, yaitu representasi kebahagiaan.



Sumber: Visinema Pictures

Gambar 2. Pram melihat Dinda dari mobil

Pada Gambar 2 ditunjukkan adegan akhir film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness*, yaitu Pram mengantar Dinda setelah mereka berbincang melewati proses pencarian kebahagiaan serta cara untuk bisa keluar dari hubungan *toxic* nya dengan Kale. Dalam **Realitas**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini berupa aspek kostum, perilaku, gerakan, dan ekspresi.

Pada aspek kostum ditunjukkan dengan Dinda mengenakan pakaian yang berwarna terang, yang secara umum memberikan kesan seseorang yang sedang merasakan keceriaan, kebahagiaan, energik, dan rasa optimis. Sesuai dengan warna pakaian yang dikenakannya, Dinda terlihat bahagia dengan perilakunya yang energik dan optimis.

Gerakan Dinda mendukung perilakunya yang terlihat bahagia ketika Dinda berjalan menuju gerbang rumahnya Kale penuh semangat dan tidak ada keraguan untuk memasuki rumahnya.

Senyuman dalam gambar menunjukkan bagaimana ekspresi yang dirasakan Dinda ketika melihat Pram yang telah membantunya mencari kebahagiaan, berada di dalam mobil sambil melambaikan tangan selamat tinggal.

Dalam **Representasi**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini berupa aspek kamera dan musik.

Pada aspek kamera menggunakan teknik *wide shot* agar gambar terlihat keluasan ruang yang ada dalam adegan. Pengambilan gambar dari *angle eye level* untuk menunjukkan bagaimana gerakan dan ekspresi Dinda secara utuh dan tidak ada yang terlewat dari penglihatan mata Pram.

Gambar juga memperlihatkan kebahagiaan dengan objek utamanya dari pengambilan kamera yang fokus jelas kepada Dinda tersenyum, sedangkan mata Pram yang ada di spion tengah mobil diambil dengan *blur* supaya mengindikasikan bahwa Pram sedang melihat kebahagiaan yang ada di dalam diri Dinda.

Adegan juga didukung dengan alunan musik bernuansa bahagia menggunakan lagu berjudul “Arah” yang dinyanyikan oleh pemeran karakter Dinda, Aurélie Moeremans. Musik dalam lagu tersebut berirama ketukan yang cepat, dengan lirik yang mengindikasikan perjuangan Dinda setelah mendapatkan apa yang dicarinya dan penerimaan masa lalunya yang mengantarnya untuk menerima keadaannya yang sekarang.

Dalam **Ideologi**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini menggunakan ideologi Individualisme dan Libertarianisme.

Individualisme adalah aliran pemikiran yang menekankan seorang individual untuk mencapai kehendak pribadinya dalam memerdekakan kepentingannya sendiri dengan bertanggung jawab akan kebebasannya. Individualisme tidak tertuju akan mengutamakan kepentingan kelompok, namun mengutamakan kepentingan tujuan sendiri terlebih dahulu untuk mendapatkan kebebasan diri dan tidak mengikuti standar moral yang akan menghalangi kebebasan tersebut.

Melihat bagaimana Dinda menggunakan ajakan Pram pindah ke Jerman

untuk mengindikasikan dirinya telah berselingkuh untuk bisa lepas dari Kale, menunjukkan ideologi Individualisme yang ditekankan pembuat film karena Dinda ingin merasakan kebebasan lagi dalam dirinya, tidak lagi memikirkan kepentingan hubungan mereka dalam bertahan saja, dan tidak ingin tertuju hanya pada standar moral atau cara bermain Kale saja dalam hubungan mereka.

Dinda pada titik ini sudah tidak lagi merasa ada tanggung jawab moral dalam hubungannya dengan Kale, dan melihat Kale yang dapat semudahnya dalam hubungan mereka selalu menggunakan egonya untuk keluar dari pertikaian hubungan mereka, mendorong Dinda untuk bisa juga mengutamakan egonya dalam memperjuangkan kebebasan lagi dalam dirinya.

Libertarianisme terdapat dalam adegan dimana Dinda bertanya mengapa Pram tidak apa dirinya dijadikan alasan untuk Dinda bisa putus dengan Kale, padahal Dinda telah menolak ajakan Pram untuk pindah ke Jerman bersamanya. Pram menjawab tidak apa dirinya ditolak, yang penting Dinda milik dirinya sendiri bukan milik orang lain. Libertarianisme sendiri merupakan aliran pemikiran yang memprioritaskan dengan tinggi kebebasan memilih karena dirinya yang mempunyai hak akan diri mereka sendiri. Libertarianisme sendiri berasal dari kata Liberal, yang menurut KBBI berarti bebas dengan sifat luas dan terbuka.

Ideologi ini dalam politik dan ekonomi memiliki skeptisisme akan keotoriteran, yang jika dilihat oleh orang awam sistem ini cukup menyimpang. Maka Pram menggunakan perkataan yang diucapkannya kepada Dinda tersebut karena melihat dampak rusak apa yang telah disebabkan Kale kepada Dinda, sehingga yang Dinda harus ikuti adalah otoritas akan

dirinya sendiri, bukan Kale ataupun diri Pram sendiri.



Sumber: Visinema Pictures

Gambar 3. Dinda *hangout* dengan Nina, Surya, dan Pram

Pada gambar 3 merupakan adegan dimana Dinda telah selesai menghadapi teroran telepon dan *chat* Kale yang meminta Dinda pulang terus menerus karena tidak sedang bersama dengannya, yang dibantu oleh Pram di perjumpaan pertamanya dengan Dinda. Dalam **Realitas**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini berupa aspek lingkungan, dialog, gerakan, dan ekspresi.

Pada aspek Lingkungan ditunjukkan dengan Pram, Nina, dan Surya yang berada di sekitar Dinda ikut berbahagia dengan hasil yang sudah Dinda dapatkan setelah berlama-lama mencari cara untuk menyelesaikan teroran dari Kale.

Kebahagiaan tersebut juga terlihat dalam dialog Nina yang bertanya kepada Dinda “Gimana, udah beres?” yang dibalas dengan gerakan Dinda yang menunjukkan *handphone*-nya yang sudah tidak lagi diteror oleh Kale, ditambah ekspresi Dinda yang langsung tersenyum lebar ketika mempamairkan gerakannya tersebut. Nina juga bertanya dalam dialog “tenang udah?” dan dibalas Dinda “udah” dengan ekspresi senyum.

Pada adegan ini, indikator-indikator kebahagiaan berkesinambungan karena terjadi

secara bersamaan dan mengurut, dapat dilihat dari penjelasan peneliti di atas.

Dalam **Representasi**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini berupa aspek kamera dan penyuntingan.

Pada aspek kamera menggunakan teknik *mid shot* agar gambar terfokus aspek kebahagiaan dari kepala sampai ke tubuh bagian dada, dengan tujuan utama menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tangan yang dilakukan para karakter menggunakan *angle eye level*.

Gambar juga memperlihatkan kebahagiaan dengan objek utamanya dari pengambilan kamera yang fokus jelas kepada para karakter, sedangkan para ekstras dan tempat menjadi pendukung suasana yang bukan fokus utama diperlihatkan *blur* di belakang para objek utama.

Pada aspek penyuntingan menggunakan teknik *cut to cut*, dimana adegan tetap berada di suasana yang sama namun bolak balik kepada adegan bagian semua karakter, adegan bagian Dinda dan Pram saja, adegan bagian Dinda saja, dan adegan bagian Pram saja untuk menunjukkan ekspresi serta suasana bahagia karakter-karakter baik secara individu maupun bersamaan.

Dalam **Ideologi**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini menggunakan ideologi Egalitarianisme dan Kolektivisme.

Egalitarianisme adalah aliran pemikiran yang memprioritaskan kesetaraan sosial bagi semua orang. Menurut KBBI, Egalitarianisme berasal dari kata *egaliter* yang bersifat sama atau sederajat. Ideologi ini rentan digunakan dalam kepentingan politik dan ekonomi, namun Egalitarianisme yang dimaksud pada adegan ini yaitu hak sipil. Hak sipil berarti hak yang melindungi kebebasan individu tanpa adanya diskriminasi atau penindasan.

Dalam adegan ini menunjukkan Egalitarianisme terhadap Dinda yang telah menyetarakan kedudukan dirinya dalam mengatasi penindasan dalam bentuk teror berkali-kali telfon dan *chat* yang dilakukan oleh Kale. Hal itu juga didukung dengan bagaimana semua ikut senang melihat Dinda sudah tersenyum senang ketika kembali gabung bersama dengan mereka duduk di meja mereka sedang berkumpul dan bebas dari penindasan yang dialaminya.

Nina dengan pertanyaannya yang berkali-kali memastikan bahagia yang dirasakan Dinda, Pram yang telah membantunya ikut senang melihat Dinda berbahagia, dan Surya yang memvalidasi kebahagiaan Dinda dengan mengatakan Dinda tepat mencari pertolongan melalui saran dari Pram yang sudah lebih berpengalaman dalam masalah *relationship*, menunjukkan adanya ideologi kolektivisme, spesifik pada kolektivisme horizontal.

Kolektivisme sendiri adalah aliran pemikiran yang menjunjung kepentingan kelompok. Kolektivisme berlawanan dengan individualisme, dimana individualisme yang bersifat pribadi sedangkan kolektivis berfokus pada kepentingan bersama dalam sistem-sistemnya. Pada adegan ini fokus pada kolektivisme horizontal, dimana rakyat didorong untuk berbagi dan bekerja sama dalam menjunjung kesetaraan.

Bantuan orang sekitar Dinda pada adegan tersebut menunjukkan bagaimana mereka ingin mendapatkan kesetaraan untuk menjunjung kepentingan bersama, yaitu kesetaraan bahagia dalam menikmati momen mereka berkumpul bersama.



Sumber: Visinema Pictures

Gambar 4. Pram ajak Dinda ke Jerman

Pada gambar 4 merupakan adegan Pram mengajak Dinda pindah ke Jerman untuk memulai hidup baru bersamanya. Dalam **Realitas**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini berupa aspek kostum dan ekspresi.

Pada aspek kostum terlihat keduanya mengenakan pakaian yang berwarna terang dan setelan pakaian yang *casual* memperlihatkan bagaimana mereka santai dan tenang berada dalam kehadiran satu sama lain. Aspek ini juga menunjukkan perubahan signifikan pribadi Dinda yang sudah lebih santai, terbuka, dan tidak selalu berpakaian tertutup panjang seperti yang ada dalam gambar 3.

Dalam aspek tersebut menunjukkan bagaimana pribadi Dinda yang sebelumnya tertutup dan takut akan kemana-mana karena selalu diteror oleh Kale, menjadi pribadi yang lebih ceria dan tidak tertekan setelah bertemu dengan Pram yang memberikan Dinda ruang untuk terbuka menjadi dirinya sendiri dalam menemukan kebahagiaannya.

Ekspresi juga ditunjukkan bagaimana senyuman Dinda dan Pram yang lebar, serta tidak tertahannya keluaran gigi yang besar terpancar dari wajah mereka ketika sedang berbahagia dalam adegan tersebut.

Dalam **Representasi**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini berupa aspek kamera dan pencahayaan.

Pada aspek kamera, adegan ini juga menggunakan teknik *mid shot* agar gambar

terfokus aspek kebahagiaan dari kepala sampai ke tubuh bagian dada, dengan tujuan utama menunjukkan ekspresi wajah dan gerakan tangan yang dilakukan para karakter menggunakan *angle eye level*.

Dalam adegan digunakan juga teknik *wide shot* untuk memperlihatkan keluasan ruang yang ada dalam adegan, menggunakan *angle eye level* agar gerakan serta ekspresi Dinda dan Pram secara utuh terlihat.

Gambar juga didukung dengan pencahayaan yang terang benderang di seluruh ruangan. Walaupun dalam pengambilan gambar pasti terdapat alat bantu pencahayaan lampu, namun cahaya penuh juga datang dari alami kecerahan matahari yang terlihat dari pintu dan jendela yang mengeluarkan aura cahaya menerangi rumah Pram.

Pencahayaan menggambarkan suasana bahagia utuh yang dirasakan Dinda dan Pram dalam situasi tersebut.

Dalam **Ideologi**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini menggunakan ideologi Individualisme dan Kolektivisme.

Dalam adegan ini menunjukkan Individualisme terhadap Dinda yang memilih kebahagiaannya untuk menemani Pram menyelesaikan semua urusannya sebelum pergi dan mengabaikan keberadaan Kale yang merupakan pasangan sebenarnya. Hal ini juga didukung dengan ego Dinda yang akan memilih Pram untuk bertahan dibandingkan pergi meninggalkannya ke Jerman.

Dalam kolektivisme terlihat pada Pram yang mengajak Dinda ikut ke Jerman untuk memulai bersamanya. Kolektivisme Horizontal Pram yang menawarkan ajakannya kepada Dinda karena Pram merefleksikan perkataan Dinda yang akan merasa kehilangan akan hal-hal kecil yang dilakukan Pram kepadanya perihal Pram yang akan meninggalkan Dinda

keluar negeri, mengindikasikan Pram yang ingin bekerja sama dengan Dinda untuk mengatasi ketidaksiapan Dinda dalam melepaskan ketergantungan kebahagiaannya kepada Pram.



Sumber: Visinema Pictures

Gambar 5. Pram menggombal Dinda

Pada gambar 5 merupakan adegan dimana Pram menggombal Dinda ketika mereka ditengah membicarakan rumah Pram yang kelak akan dijual. Dalam **Realitas**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini berupa aspek dialog, gerakan, perilaku, dan ekspresi.

Pada aspek dialog ditunjukkan dengan percakapan antara Dinda dengan Pram. Dinda mengatakan bahwa Pram sayang sekali dengan rumahnya, lalu Pram membalas dengan gombal bahwa dirinya lebih sayang Dinda dibanding rumahnya sendiri. Mereka saling menertawakan ucapan Pram tersebut, dengan Dinda menimbal balik ucapan tersebut dengan menyebut Pram terlalu dewasa untuk gombal seperti itu. Dialog tersebut membuktikan bahwa mereka sudah tidak ada lagi benteng yang membatasi kebebasan mereka untuk mengekspresikan kesenangan mereka terhadap satu sama lain.

Gerakan tubuh serta perilaku mereka yang lebih leluasa dalam merespon perbincangan menandakan kebahagiaan yang dirasakan masing-masing. Dinda yang menggerakkan tangannya ke dahi sebagai *gesture* malu dalam kegemasan akan merespon

gombal Pram, lalu Pram yang berperilaku santai tetap memusatkan keseimbangan tubuhnya dengan tangan taruh di lantai hingga tertawa bergetar sebagai *gesture* dirinya yang tertawa lepas telah menggombal Dinda.

Ekspresi dalam adegan juga menunjukkan bagaimana kebahagiaan mereka terjadi dengan tertawa lepas dan senyuman besar terhadap satu sama lain saat Pram menggombal. Dinda merespon gombal, dan Pram menertawakan dirinya yang telah berupaya menggombal Dinda.

Dalam **Representasi**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini berupa aspek kamera dan suara.

Pada aspek kamera, adegan menggunakan teknik *mid shot* untuk memperlihatkan keluasan ruang yang ada dalam adegan, menggunakan *angle eye level* agar gerakan tubuh saat mereka duduk serta ekspresi Dinda dan Pram secara utuh terlihat.

Fokus kamera utuh terlihat pada seluruh aspek yang ada pada gambar. Rumah dan perabotannya menjadi objek yang dibicarakan sebagai bahan gombalan, begitupun Dinda dan Pram sebagai subjek yang mengekspresikan perbincangan terhadap gombalan yang berkaitan dengan objek.

Suara selama adegan tidak menggantungkan faktor luar selain perbincangan dari Dinda dan Pram saja agar fokus dengan dialog yang dilanturkan, tidak terdistraksi dengan musik ataupun faktor lain yang dapat mengganggu momen tersebut.

Dalam **Ideologi**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini menggunakan ideologi Patriarki dan Egalitarianisme.

Patriarki merupakan sistem sosial dan peran kepemimpinan yang didominasi laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama. Laki-laki dalam sistem sosial ini memiliki hak

istimewa dibandingkan perempuan, bahkan dominasi tersebut tidak dalam politik dan sosial hukum saja namun dapat mencakup dalam ranah personal.

Rayuan yang Pram lakukan kepada Dinda merupakan salah satu kebiasaan sistem sosial patriarki, dimana laki-laki biasanya menggunakan hak istimewanya dengan *Words of Affirmation*, yaitu indikasi orang yang terhubung akan bahasa cinta ketika merasa dihargai, dicintai, dan dipahami oleh pasangannya melalui verbal. Dalam contohnya dapat berupa pujian, pernyataan perasaan cinta, kata-kata yang dapat mendorong pasangan menjadi lebih baik, serta dukungan dan penghargaan.

Dalam adegan ini Dinda merasakan *love language Words of Affirmation*-nya ketika Pram merayunya dengan maksud menghargai keberadaannya dibandingkan rumahnya sendiri, menunjukkan bagaimana senangnya Dinda ketika merasa dihargai oleh Pram.

Dinda membalas gombal (menurut KBBI berarti ucapan yang tidak benar atau omongan kosong) dari Pram dengan mengatakan kalau Pram terlalu dewasa untuk berbicara dengan cara seperti itu, untuk mengembalikan kesetaraan sosial yang sempat hilang pada momen itu dengan menggunakan ideologi Egalitarianisme.



Sumber: Visinema Pictures

Gambar 6. POV Dinda mengamati Pram

Pada gambar 6 merupakan adegan Dinda sedang makan sambil berbincang

bersama-sama dengan Pram, Nina, dan juga Surya. Dalam **Realitas**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini berupa aspek ekspresi dan perilaku.

Pada aspek ekspresi dan perilaku terlihat bagaimana Pram dalam adegan terlihat bahagia serta tertawa, dengan perilaku Dinda yang terkagum sambil tersenyum memperhatikan Pram saat berbincang dengan karakter lainnya.

Dalam **Representasi**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini berupa aspek kamera, penyuntingan, musik, dan suara.

Pada aspek kamera menggunakan teknik *medium close up*, dimana tipe *shot* ini memperlihatkan ketika Dinda menatap Pram kagum sambil tersenyum dari kaca mata atau *Point of View* (POV) Dinda.

Adegan juga dibantu dengan teknik penyuntingan *cut to cut* adegan Dinda yang sedang mengagumi Pram, sehingga menyatukan pemaknaan bahagia yang dirasakan Dinda saat melihat Pram.

Musik dengan alunan akustik gitar dan piano dengan nada-nada mayor ceria selama adegan menjadi faktor utama dalam membangun suasana bahagia kebersamaan mereka semua, terkhusus kekaguman Dinda terhadap Pram yang semakin besar.

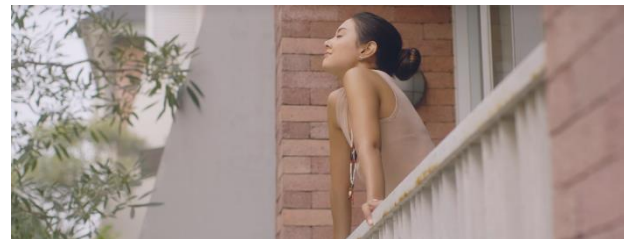
Suara tidak ditambahkan sedikit elemen luar selain musik agar fokus dengan musik yang dilanturkan, tidak terdistraksi dengan dialog, *ambience* lingkungan, ataupun faktor lain yang dapat mengganggu momen tersebut.

Dalam **Ideologi**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini menggunakan ideologi Individualisme dan Libertarianisme.

Dalam adegan ini menunjukkan Individualisme dimana Dinda melihat Pram yang tersenyum membuatnya ikut tersenyum dan kagum, berkaitan dengan perasaan

emosional Dinda terhadap Pram yang bertumbuh di momen tersebut. Pandangan kagum yang tidak henti mendukung bagaimana Dinda mementingkan keperluannya sendiri terlebih dahulu dalam memiliki perasaan kepada Pram.

Dalam momen yang bersamaan juga adegan menunjukkan Libertarianisme, dimana Dinda memilih untuk membuka hatinya untuk menumbuhkan perasaan kepada Pram dibandingkan mengingat dirinya yang punya pasangan pada momen tersebut yaitu Kale.



Sumber: Visinema Pictures

Gambar 7. Dinda di balkon

Pada gambar 10 merupakan adegan Dinda telah menemukan solusi bagaimana ia akan menyelesaikan hubungannya dengan Kale dan mengatasi hubungannya dengan Pram. Dalam **Realitas**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini berupa aspek ekspresi dan gerakan.

Pada aspek ekspresi ditunjukkan dengan wajah Dinda yang tersenyum sambil memejamkan tangannya akan kelegaan yang ia dapati setelah menemukan solusi untuk mengatasi Kale dan juga Pram.

Gerakan Dinda yang menaruhkan tangannya di pembatas balkon dan pundaknya yang naik mendukung penguatan ekspresi kebahagiaan yang Dinda rasakan pada momen adegan tersebut.

Dalam **Representasi**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini berupa aspek kamera, musik, dan suara.

Pada aspek kamera menggunakan teknik *mid shot* dengan *angle eye level* untuk menunjukkan bagaimana Dinda berekspresi bahagia dan pergerakan tubuhnya yang bereaksi atas kelegaan yang dirasakannya.

Kamera fokus terhadap Dinda beserta latar tembok balkon rumah dengan *blur* pada rumah tetangga, pohon, dan pembatas balkon agar tidak mendistraksi fokus utama yang menjadi objek utama dalam dialog dan topik utama sepanjang film.

Musik dengan alunan akustik gitar dan piano dengan nada-nada mayor ceria selama adegan menjadi faktor utama lagi dalam membangun suasana bahagia dan lega yang dirasakan Dinda.

Suara helaan nafas Dinda yang besar menjadi satu-satunya *ambience* yang digunakan untuk memfokuskan kelegaan yang dirasakan dari dalam diri Dinda.

Dalam **Ideologi**, indikator kebahagiaan dalam adegan ini menggunakan ideologi Libertarianisme dan Feminisme.

Libertarianisme pada adegan ini telah terbalut menjadi satu dengan ideologi Feminisme, yang merupakan aliran pergerakan yang ditujukan untuk mencapai kesetaraan dan memperjuangkan hak-hak gender, terkhususnya perempuan. Ideologi ini ingin meningkatkan hak asasi manusia pada perempuan untuk dihilangkannya diskriminasi atau perbedaan akan laki-laki dan perempuan.

Dalam adegan ini ideologi feminisme ditunjukkan pada akhirnya Dinda tidak memilih Pram ataupun Kale, namun memilih keputusannya sendiri untuk memiliki dirinya sendiri secara penuh dan tidak tergantung pada laki-laki untuk mencari kebahagiaannya melalui *Self Acceptance*, yaitu terminologi dalam psikologi akan bagaimana kita sebagai manusia merangkul diri sendiri tanpa adanya

kualifikasi, kondisi tertentu, atau pengecualian apapun. Definisi ini berempati akan pentingnya menerima semua elemen akan diri sendiri yang terkhususnya akan kekurangan yang tidak diinginkan, kenegatifan, dan juga keburukan.

Dinda sudah menerima jalan hidupnya sekarang. meyakinkan kepada Pram bahwa mereka telah melakukan *affair* atau perselingkuhan, yang Pram bahkan sempat menolak (*denial*) karena merasa mereka tidak pernah melakukan itu. Namun Dinda mengingatkan kembali bahwa mereka telah melibatkan perasaan mereka dalam setiap tindakan yang mereka lakukan kepada satu sama lain.

Dalam momen yang bersamaan, Dinda juga menerima akan nasibnya yang harus menghadapi Kale dengan jujur dan tidak bersembunyi lagi untuk bisa keluar dari hubungan tersebut. Meskipun harus berbohong dengan apa yang tidak sebenarnya dilakukan, namun Dinda menggunakan indikasi perselingkuhan Dinda dengan Pram untuk dapat mempertimbangkan Kale harus melepas Dinda dalam hubungan mereka.

Representasi Kebahagiaan dalam film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness*

Setelah melakukan analisis data yang didapatkan berdasarkan rumusan masalah bagaimana representasi kebahagiaan dalam film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness* menggunakan analisis semiotika John Fiske yang terdiri dari level realitas, representasi, dan ideologi, peneliti melakukan **pembahasan** secara keseluruhan level-level yang didapat dari penelitian ini.

Pada level **Realitas**, representasi kebahagiaan pada film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness* berupa aspek kostum,

perilaku, lingkungan, dialog, gerakan, dan ekspresi.

Pada aspek kostum Dinda dan Pram mengenakan pakaian yang berwarna terang (keceriaan, kebahagiaan, energik, rasa optimis) serta *casual* (santai, tenang), lalu terkhusus Dinda mengenakan pakaian yang lebih terbuka (tidak tertutup, tidak takut, tidak tertekan, lebih ceria).

Pada aspek perilaku Dinda lebih energik dan optimis saat hendak mendapat konklusi hubungannya dengan Kale dan Pram, Pram yang lebih leluasa dan santai ketika menggombal Dinda yang juga terlihat leluasa merespon gombal tersebut, dan Dinda yang terkagum senyum memperhatikan Pram pada makan malam di pinggir pantai bersama Nina dan juga Surya.

Pada aspek lingkungan Dinda yaitu Pram, Nina, dan Surya yang ikut berbahagia pada Dinda yang berhasil menyelesaikan teroran dari Kale.

Pada aspek dialog Nina yang memastikan sudah beres dan tenangnya Dinda ketika berhasil menyelesaikan teroran Kale, dan gombalan yang dilakukan Pram kepada Dinda.

Pada aspek gerakan semangat Dinda ketika jalan menuju gerbang rumahnya, *gesture* menunjukkan *handphone*-nya yang tidak lagi diteror oleh Kale, *gesture* tangan ke dahinya Dinda saat malu gemas merespon gombal Pram, dan tangan Dinda di pembatas balkon serta pundaknya yang naik saat sudah menemukan solusi untuk mengatasi hubungannya dengan Kale dan Pram.

Pada aspek ekspresi kebahagiaan, senyuman, dan tertawa pada setiap adegan terpilih yang telah di-*breakdown* pada hasil penelitian di atas

Pada level **Representasi**, representasi kebahagiaan pada film *Story of Dinda: Second*

Chance of Happiness berupa aspek kamera, musik, penyuntingan, pencahayaan, dan suara.

Pada aspek kamera sering menggunakan teknik *midshot* untuk menunjukkan berekspresi bahagia dan pergerakan tubuhnya yang bereaksi, lalu teknik *wide shot* agar gambar terlihat keluasaan ruang yang ada dalam adegan, dan teknik *medium close up* agar dapat bagaimana melihat dari kacamata atau *Point of View* (POV) Dinda. Penggunaan *eye angle level* digunakan dalam setiap adegan yang terpilih dalam merepresentasi kebahagiaan, serta penggunaan fokus dalam kamera dalam menunjukkan objek utama dan *blur* untuk menunjukkan objek pendukung dalam suasana tertentu.

Pada aspek musik menggunakan lagu-lagu atau *score* bernuansa ceria dengan ketukan yang *up beat*, alunan gitar dan piano dengan nada-nada mayor ceria, serta lirik yang mengindikasikan keadaan karakter dalam adegan tertentu.

Pada aspek penyuntingan kerap beberapa adegan menggunakan teknik *cut to cut* untuk melompat satu adegan ke adegan lain dalam mendukung penunjukkan suasana bahagia dalam adegan.

Pada aspek pencahayaan menggunakan cahaya terang benderang seluruh ruangan menggunakan lampu dan cahaya alami matahari yang penuh terlihat dari pintu dan jendela rumah Pram dalam adegan-adegan tertentu.

Pada aspek suara tergantung akan suasana yang ingin dicapai pembuat film. Ketika fokus kepada hanya musik atau dialog, tidak ada suara lain yang ditambahkan agar tidak terdistraksi. Namun pada saat suara digunakan untuk mendukung *ambience* suasana adegan, suara menjadi aspek utama dalam menunjukkan keadaan adegan.

Pada level **Ideologi**, representasi kebahagiaan pada film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness* menggunakan ideologi Individualisme, Libertarianisme, Patriarki Egalitarianisme, Kolektivisme, dan Feminisme.

Dalam Individualisme Dinda menggunakan ajakan Pram pindah ke Jerman untuk mengindikasikan dirinya telah berselingkuh untuk bisa lepas dari Kale karena Dinda ingin merasakan kebebasan lagi dalam dirinya, tidak lagi memikirkan kepentingan hubungan mereka dalam bertahan saja, dan tidak ingin tertuju hanya pada standar moral atau cara bermain Kale saja dalam hubungan mereka.

Lalu dalam Individualisme juga terhadap Dinda yang memilih kebahagiaannya untuk menemani Pram menyelesaikan semua urusannya sebelum pergi dan mengabaikan keberadaan Kale yang merupakan pasangan sebenarnya. Hal ini juga didukung dengan ego Dinda yang akan memilih Pram untuk bertahan dibandingkan pergi meninggalkannya ke Jerman.

Individualisme terakhir ditunjukkan dimana Dinda melihat Pram yang tersenyum membuatnya mementingkan keperluannya sendiri terlebih dahulu dalam memiliki perasaan kepada Pram dibandingkan mengingat dirinya yang punya pasangan pada momen tersebut yaitu Kale.

Dalam Libertarianisme Dinda bertanya mengapa Pram tidak apa dirinya dijadikan alasan untuk Dinda bisa putus dengan Kale, Pram menjawab tidak apa dirinya ditolak, yang penting Dinda milik dirinya sendiri bukan milik orang lain.

Dalam Libertarianisme juga Dinda memilih untuk membuka hatinya untuk menumbuhkan perasaan kepada Pram.

Dalam Patriarki Pram menggombal Dinda dalam menghargai keberadaannya dibandingkan rumahnya sendiri, menunjukkan bagaimana senangnya Dinda ketika merasa dihargai oleh Pram.

Dalam Egalitarianisme terhadap Dinda yang telah menyetarakan kedudukan dirinya dalam mengatasi penindasan dalam bentuk teror berkali-kali telfon dan *chat* yang dilakukan oleh Kale.

Dalam Egalitarianisme juga Dinda membalas dari Pram dengan mengatakan kalau Pram terlalu dewasa untuk berbicara dengan cara seperti itu, untuk mengembalikan kesetaraan sosial yang sempat hilang pada momen itu.

Dalam kolektivisme terhadap Nina dengan pertanyaannya yang berkali-kali memastikan bahagia yang dirasakan Dinda, Pram yang telah membantunya ikut senang melihat Dinda berbahagia, dan Surya yang memvalidasi kebahagiaan Dinda dengan mengatakan Dinda tepat mencari pertolongan melalui saran dari Pram yang sudah lebih berpengalaman dalam masalah *relationship*.

Lalu dalam dalam kolektivisme juga terlihat pada Pram yang mengajak Dinda ikut ke Jerman untuk memulai bersamanya karena merefleksikan perkataan Dinda yang akan merasa kehilangan akan hal-hal kecil yang dilakukan Pram kepadanya perihal Pram yang akan meninggalkan Dinda keluar negeri, mengindikasikan Pram yang ingin bekerja sama dengan Dinda untuk mengatasi ketidaksiapan Dinda dalam melepaskan ketergantungan kebahagiaannya kepada Pram.

Dalam feminisme pada akhirnya Dinda tidak memilih Pram ataupun Kale, namun memilih keputusannya sendiri untuk memiliki dirinya sendiri secara utuh dan tidak tergantung

pada laki-laki untuk mencari kebahagiaannya melalui *Self Acceptance*

Berdasarkan penelitian di atas, kebahagiaan yang dirasakan dalam film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness* terlihat dalam apa yang ditunjukkan dalam adegan berdasarkan realitas, representasi, dan ideologi melalui karakter-karakter seperti Dinda, Pram, Nina, dan Surya. Kebahagiaan yang digambarkan dalam film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness* yaitu penggunaan warna dan keluasan berpakaian, perilaku serta gerakan yang mengindikasikan senyuman dan tawaan, lingkungan yang satu suasana, dialog yang akurat, *gesture* tidak biasa, representasi dalam kamera serta elemen pendukungnya, dan penggunaan ideologi yang berusaha ditunjukkan pembuat film dalam menunjukkan adegannya.

4. KESIMPULAN

Film *Story of Dinda: Second Chance of Happiness* merupakan film yang menunjukkan bagaimana perilaku menyimpang dapat memiliki alasan yang manusiawi. *Toxic Relationship* menjadi tema besar dalam film ini, melihat perjalanan karakter Dinda dalam hubungannya dengan Kale meracunkan hidupnya akan kepemilikan diri sendiri dan kurang mencintai dirinya sendiri, begitupun dengan hubungan yang dimiliki Pram dengan istrinya berusaha semuanya baik-baik saja dan bisa diselesaikan justru hubungan resmi secara hukum yang berakhir dengan tragis.

Representasi “kebahagiaan” penulis dapatkan dengan mengklasifikasi berbagai level secara detail yang ada dalam adegan-adegan film yang terpilih, karena klasifikasi tersebut yang menunjukkan bagaimana karakter Dinda dan Pram menemukan kebahagiaan yang mereka rasakan, yang pada sebelumnya detail

menjadi menerima bahwa mereka memang sudah melakukan perselingkuhan. Dari awal peneliti memilih film ini untuk diteliti, yang menjadi sorotan utama yaitu bagaimana perselingkuhan mereka justru menyadarkan mereka akan penerimaan diri sendiri dan bagaimana memperlakukan diri sendiri terhadap orang, dengan arti melihat nilai apa yang ada dalam diri di setiap hubungan atau relasi yang dimiliki tiap individu. Pembuat film membawa kita untuk dapat melihat sisi lain dari perselingkuhan karena alasan dan situasi tertentu orang melakukan perselingkuhan, sehingga film menjadi bentuk bagaimana perlunya mengetahui apa yang terjadi di belakang sebelum menyimpulkan apa yang di depan mata.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agatha Setiawan, V., Ilmu Komunikasi, P., & Kristen Petra Surabaya, U. (n.d.). *REPRESENTASI PLURALISME DALAM FILM “?” (TANDA TANYA)*.
- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” In *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- Chornelia, Y. H., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (n.d.). *REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM “SNOW WHITE AND THE HUNTSMAN.”*
- Dabella Ningrum, A., Kusumawardhani, N., Agiati, Re., Daerah Kota Pangkalpinang, P., & Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung, S. (2017). *MODEL PELAYANAN AKSESIBILITAS BAGI ANAK PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PUSAT LAYANAN TERPADU DI KOTA*

- PANGKAPINANG. In *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* (Vol. 16, Issue 2).
- Fitriani, E., & Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak, L. (n.d.). *PENGGUNAAN METODE PEMBERIAN TUGAS DALAM PENGEMBANGAN KREATIVITAS DI TK KARTIKA XVII-03 PONTIANAK UTARA*.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66.
<https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Imron, A., & Pendidikan Bahasa, A. M. (2003). AKTUALISASI FILM SASTRA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. In *Akademika Jurnal Kebudayaan* (Vol. 1, Issue 1).
- Oktari Hidayat Dan, R., & Prasetio, A. A. (2015). Representasi Nasionalisme Dalam Film. In *Jurnal Visi Komunikasi* (Vol. 14, Issue 01).
- Pada, S., Desa, M., Kecamatan, P., Kabupaten, G., Jaya, L., Oleh, P., & Kogoya, D. (2015). DAMPAK PENGGUNAAN HANDPHONE PADA MASYARAKAT. In *Acta Diurna* (Vol. 4).
- Pinontoan, N. A. (n.d.). *Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske)* (Vol. 08, Issue 02).
- Puji, T., Fakultas Ekonomika, R., Bisnis, D., Atma, U., & Jakarta, J. (2016). *DETERMINAN KEBAHAGIAAN DI INDONESIA* (Vol. 19, Issue 1).
- Purwanti, A., & Suana, S. (2020). MAKNA REPRESENTASI TOKOH ARINI SEBAGAI OBYEK PATRIARKI DALAM FILM ARINI. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 5(1).
- Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. (n.d.). *Ideologi Patriarki dalam Film*.
<http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa>
- Tesalonika, A., Beloved Purba, D., Kusumawati, R. Y. E., Psikologi, F., & Wacana, K. S. (2019). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN FORGIVENESS PADA REMAJA YANG PUTUS CINTA AKIBAT PERSELINGKUHAN. In *Jurnal Psikologi Konseling* (Vol. 14, Issue 1).
- Veda Grimaldy, D., Bina Nirbayaningtyas, R., & Chris Haryanto, H. (n.d.). *EFEKTIVITAS JURNAL KEBAHAGIAAN DALAM MENINGKATKAN SELF ESTEEM PADA ANAK JALANAN*.